

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar sehingga ketersediaannya harus terjamin dan terpenuhi. Pemenuhan pangan merupakan hak asasi manusia yang dijamin dalam Undang–Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Menurut undang undang dasar Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan. penyelenggara pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan. Sebagai kebutuhan dasar bagi manusia, kebutuhan akan pangan yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk dikonsumsi dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut Rachman dkk (2002;15), ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya bahan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Dengan definisi tersebut ketahanan pangan tidak hanya cukup sampai tingkat global, nasional maupun regional tapi harus sampai ke tingkat rumah tangga dan individu. Ketahanan pangan merupakan wujud dimana masyarakat mempunyai pangan yang cukup di tingkat wilayah dan juga di masing-masing rumah tangga, serta mampu mengakses pangan dengan cukup untuk semua anggota keluarganya, sehingga mereka bisa hidup sehat dan bekerja secara produktif. Merujuk kepada Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010-2014 ruang lingkup kebijakan umum ketahanan pangan mencakup tiga pilar utama yaitu ketersediaan, distribusi, dan konsumsi pangan. Pada pilar distribusi dan konsumsi merupakan penjabaran dari

aksesibilitas masyarakat terhadap pangan. Jika salah satu pilar tersebut tidak dipenuhi maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional, tetapi jika akses individu untuk memenuhi kebutuhannya tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh. Akses terhadap pangan, ketersediaan pangan dan resiko terhadap akses dan ketersediaan pangan tersebut merupakan determinan yang esensial dalam ketahanan pangan (Dewan Ketahanan Pangan, 2010;11).

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan pangan juga akan semakin meningkat. Menurut Haniafie (2010:269) Diversifikasi konsumsi pangan dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan memperhatikan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal, yang salah satunya dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi beranekaragaman pangan dengan prinsip gizi seimbang guna membentuk sumber daya manusia yang sehat, aktif, dan produktif.

Sehubungan dengan kondisi tersebut setiap daerah harus memiliki dan mendayagunakan potensi daerah dengan mengunggulkan potensi yang ada. Komoditas yang dipilih sebagai komoditas unggulan daerah adalah komoditas yang mempunyai produktifitas yang tinggi dan dapat memberikan nilai tambah sehingga berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penetapan komoditas unggulan daerah juga harus mempertimbangkan kontribusi suatu komoditas terhadap pertumbuhan ekonomi dan aspek pemerataan pembangunan pada suatu daerah (Syahroni, 2005).

Menurut Sinartani edisi 9-15 Juli 2014 Kementrian (koordinator pangan) hendaknya memiliki syarat sebagai berikut :

1. Sebagai *lead institution* dalam perumusan kebijakan pangan meliputi : aspek ketersediaan, akses, cadangan, distribusi, harga, penanganan masalah rawan, konsumsi dan indikator kemandirian dan kedaulatan pangan.
2. Melaksanakan koordinasi lintas sektoral, lintas pelaku, lintas pusat daerah dalam pembangunan pangan secara menyeluruh.
3. Menganalisis dan menyajikan data dan informasi secara *real time* dan prediksi jangka pendek sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan pangan, kondisi pasar pangan dan harga pangan strategis.
4. Merespon secara cepat dan tepat pada tahap – tahap kritis apabila terjadi situasi kerawangan pangan diberbagai daerah di Indonesia.

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu barang atau menciptakan barang baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna barang atau suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa, sedangkan menambah daya guna suatu benda atau barang dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang atau benda.

Hal ini terlihat di Kabupaten Mojokerto provinsi Jawa timur yang memiliki luas 969,36 KM² dengan jumlah penduduk 1.162.630 jiwa (sensus 2013). Banyaknya potensi baik industri, pertanian maupun pariwisata dikabupaten Mojokerto. penulis tertarik melakukan penelitian secara deskriptif kuantitatif pertanian dengan salah satu komoditas pertanian yang diunggulkan adalah beras pacet dengan jenis IR 64 dan membramu.

Di kabupaten Mojokerto ada banyak perusahaan penggilingan beras yang di distribusikan keluar kabupaten Mojokerto seperti ke Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Malang, bahkan sampai ke luar pulau Jawa. Salah perusahaan yang memproduksi dan mendistribusikan beras pacet adalah UD.Tani Makmur yang

terletak di Desa Wiyu Kecamatan Pacet dengan produk unggulannya Beras Membramu dan IR 64 diberbagai kemasan kilogram.

Salah satu aspek penting penanganan pasca panen padi adalah penggilingan padi. Proses penggilingan ini penting karena turut menentukan kualitas dan kuantitas beras yang dihasilkan. Dalam hal ini penggunaan mesin penggiling padi yang baik dapat meningkatkan rendemen dan mutu dari beras giling yang dihasilkan dibandingkan dengan cara ditumbuk. Penggilingan padi sebagian besar diusahakan oleh pengusaha swasta yang dalam hal ini adalah pengusaha-pengusaha kecil. Sedangkan pengusaha yang dilakukan oleh UD.Tani Makmur Pacet – Mojokerto sebagai unit usaha yang dimiliki perorangan. Penggilingan tersebut disewakan bagi masyarakat luas untuk memenuhi kebutuhan beras bagi konsumsi lokal. Pembayaran sewa dihitung berdasarkan hasil beras yang digiling. Namun pada masing-masing tempat belum ada standar yang sama untuk ongkos sewa penggilingan padi tersebut.

Biaya penggilingan padi dihitung dari seluruh komponen biaya di dalam sistem penggilingan padi. Biaya tersebut dapat dinyatakan dalam biaya total atau biaya pokok. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh usaha penggilingan padi per suatu periode waktu, misalnya per tahun, sedangkan biaya pokok adalah biaya yang diperlukan untuk suatu unit jumlah gabah, misalnya per kilogram gabah, per ton gabah, atau per kilogram beras. Harga jual jasa penggilingan yang biasa disebut ongkos penggilingan nantinya berupa biaya penggilingan ditambah dengan margin keuntungan yang ditentukan oleh pihak penggilingan.

Pada kegiatan operasional, biaya merupakan salah satu sumber informasi yang penting dalam analisis strategi perusahaan. Pada dasarnya masalah yang sering timbul adalah perencanaan biaya yang kurang sesuai dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Oleh sebab itu, untuk mencapai produksi yang efisien,

maka diperlukan pengendalian biaya produksi yang akan dikeluarkan. Menurut (Mulyadi, 2015 :14) “Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Menekan biaya produksi merupakan suatu pengendalian biaya yang penting untuk dilakukan agar tidak terjadi pemborosan, dengan harus tetap memperhatikan kualitas produk yang dihasilkan.

Menurut Kotler (2013:30), volume penjualan merupakan hasil penjualan yang telah dihasilkan oleh perusahaan dalam rangka proses pemasaran atau merupakan suatu bagian dari hasil program pemasaran secara keseluruhan. Rahmanita (2017: 2) menyatakan adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dalam hal ini dapat dilihat dari laporan laba-rugi perusahaan. Laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Perusahaan harus dapat lebih selektif dalam menjual produk kepada konsumen, sehingga target volume penjualan yang telah direncanakan oleh perusahaan dalam periode tertentu dapat tercapai dengan optimal dengan biaya-biaya yang efisien (Wasesa *et. al*, 2014).

Berdasarkan atas uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul :“**Pengaruh Biaya Produksi, Retur Dan Penjualan Terhadap Laba Usaha Perusahaan Penggilingan Beras UD.Tani Makmur Pacet – Mojokerto**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah biaya produksi, retur dan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba usaha perusahaan penggilingan beras UD.Tani makmur Pacet - Mojokerto?
2. Apakah biaya produksi, retur dan penjualan berpengaruh secara parsial terhadap laba usaha perusahaan penggilingan beras UD.Tani makmur Pacet - Mojokerto?
3. Manakah yang paling dominan biaya produksi, retur dan penjualan yang berpengaruh terhadap laba usaha perusahaan penggilingan beras UD. Tani makmur Pacet - Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti atas hal-hal berikut :

1. Menganalisis pengaruh biaya produksi, retur dan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba usaha perusahaan penggilingan beras UD. Tani makmur Pacet - Mojokerto.
2. Menganalisis pengaruh biaya produksi, retur dan penjualan berpengaruh secara partial terhadap laba usaha perusahaan penggilingan beras UD.Tani makmur Pacet - Mojokerto
3. Menganalisis pengaruh dominan biaya produksi, retur dan penjualan terhadap laba usaha perusahaan penggilingan beras UD.Tani makmur Pacet – Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak :

1. Manfaat pengaruh ilmu pengetahuan

Menambah wawasan penulis mengenai wacana biaya produksi, retur, penjualan dan laba usaha untuk selanjutnya dijadikan pedoman pengembangan penulis dalam berkerja di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan pertimbangan atau masukan keadaan perusahaan dalam menciptakan daya saing dan daya unggul dikelasnya dimana beras pacet UD.Tani Makmur menjadi salah satu primadona beras unggulan karya daerah Mojokerto.

3. Manfaat akademis

Untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan informasi dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang, khususnya mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya.